

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan beroperasi dalam suatu sistem sosial yang dipenuhi dengan norma, nilai, dan ekspektasi masyarakat. Untuk mempertahankan eksistensinya, perusahaan perlu memastikan bahwa kegiatan operasional dan pelaporannya sejalan dengan harapan publik. Jika terdapat ketidaksesuaian antara tindakan perusahaan dan nilai sosial yang berlaku, perusahaan berisiko kehilangan legitimasi sosial yang penting bagi kelangsungan operasionalnya. Dalam kerangka ini, pengungkapan isu-isu lingkungan seperti emisi karbon, pelaporan biaya lingkungan, serta peningkatan kinerja lingkungan dipandang sebagai bentuk respons strategis perusahaan untuk mempertahankan atau memperoleh kembali legitimasi dari masyarakat luas (Deegan, 2020).

Legitimasi sosial tidak hanya berdampak pada reputasi perusahaan, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan para pemangku kepentingan, termasuk investor. Ketika perusahaan secara aktif mengungkapkan dampak lingkungannya dan menunjukkan komitmen terhadap praktik berkelanjutan, hal ini dapat menciptakan persepsi positif di mata publik dan pasar. Pengungkapan semacam ini dilihat bukan hanya sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki manajemen risiko yang

baik dan prospek jangka panjang yang stabil. Dengan demikian, teori legitimasi memberikan kerangka teoretis penting dalam memahami bagaimana perusahaan merespons tekanan eksternal melalui transparansi dan akuntabilitas lingkungan.

Adanya keterikatan pada setiap variabel dikarenakan dalam teori ini adanya pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan ialah suatu perilaku berupa usaha atau tanggung jawab perusahaan agar diterima oleh pihak luar yaitu kepada masyarakat (dilegitimasi) demi mewujudkan pertanggung jawabannya terhadap nilai-nilai sosial. Dampak positif dari melaporkan emisi karbon adalah dapat memberikan kabar baik bagi para investor karena risiko investasi dalam suatu entitas dianggap rendah, yang mengakibatkan beban ekuitas perusahaan menjadi minim. Apabila suatu perusahaan dianggap baik dalam kinerja lingkungannya, maka ketertarikan investor akan meningkat, yang dimana dapat menyebabkan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Jika biaya lingkungan yang digunakan dapat dikeluarkan secara efisien oleh suatu perusahaan/instansi, bukanlah hal yang mustahil apabila nilai yang dimiliki perusahaan akan mengalami sebuah peningkatan.

### **2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)**

Teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terkena dampak aktivitasnya, seperti konsumen, masyarakat, pemerintah, dan investor (Freeman, 1984; Schaltegger et al., 2020). Dalam konteks modern, keberhasilan perusahaan tidak cukup diukur dari capaian laba, tetapi juga dari sejauh mana perusahaan memenuhi ekspektasi sosial dan lingkungan dari para pemangku

kepentingan tersebut. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial dan pengelolaan dampak lingkungan menjadi bagian integral dalam strategi bisnis yang berkelanjutan, terutama di sektor yang rentan terhadap isu keberlanjutan seperti energi.

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap krisis iklim dan keberlanjutan, pemangku kepentingan menuntut transparansi yang lebih besar atas dampak lingkungan perusahaan. Dalam kerangka teori stakeholder, pengungkapan emisi karbon, pelaporan biaya lingkungan, dan peningkatan kinerja ekologis bukan sekadar kewajiban moral, melainkan instrumen untuk menjaga kepercayaan publik dan mempertahankan legitimasi operasional perusahaan. Schaltegger et al. (2020) menegaskan bahwa ketidakresponsifan terhadap tuntutan stakeholder ekologis dapat menimbulkan risiko reputasi, kehilangan lisensi sosial, atau bahkan hambatan regulasi yang membebani perusahaan secara finansial.

Menurut (Yusoff et al.2022) memperkuat relevansi teori ini, dengan menunjukkan bahwa perusahaan yang responsif terhadap kepentingan lingkungan stakeholder cenderung memiliki kinerja saham yang lebih stabil, bahkan dalam situasi pasar yang bergejolak. Artinya, pengungkapan karbon dan biaya lingkungan tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial, tetapi juga berfungsi sebagai strategi manajemen risiko yang mendukung nilai pasar perusahaan. Dengan demikian, teori stakeholder menyediakan landasan konseptual penting dalam menjelaskan bagaimana praktik lingkungan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat hubungan dengan masyarakat, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap nilai perusahaan.

### **2.1.3 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Dalam penelitiannya yang dikenal dengan judul *Job Market Signaling*, (Spence, 1973) mengungkapkan pertama kalinya mengenai sebuah teori yang kini dikenal dengan teori signaling (sinyal). Dijelaskan bahwa isyarat atau sinyal yang diberi pengirim (pemilik informasi) kepada penerima (investor) berupa suatu informasi, baik itu negatif maupun positif yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan memiliki suatu kebermanfaatan. Menurut Putri & Darmayanti (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang secara aktif mengungkapkan isu-isu lingkungan seperti pengurangan emisi karbon, efisiensi energi, dan inovasi ramah lingkungan cenderung memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap tekanan regulasi dan perubahan preferensi pasar. Pengungkapan ini bukan hanya memperbaiki citra perusahaan, tetapi juga menjadi instrumen mitigasi risiko jangka panjang yang berkontribusi pada keberlanjutan operasional dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan landasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori ini menyarankan bagi perusahaan dapat menggunakan sinyal untuk mengatasi atau menanggulangi ketidakseimbangan informasi dengan tujuan meningkatkan valuasi yang dimiliki perusahaan. Terlebih lagi, dengan mengungkapkan biaya lingkungan yang signifikan dan kinerja lingkungan yang kuat, perusahaan sebenarnya memberikan prospek positif yang dimiliki oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan atau investor (Anggraeni et al, 2020). Hal itu dikarenakan adanya sebuah investasi dalam lingkungan dan pencapaian kinerja lingkungan

yang istimewa. Apabila dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan yang memuat berita mengenai isu lingkungan, yang bisa diandalkan dan dapat dipercayai maka mampu menciptakan tinjauan positif di kalangan stakeholder.

Perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan informasi terkait lingkungan cenderung mampu membuat sebagian penanam modal (investor) tertarik. Perusahaan berharap bahwa adanya informasi tersebut akan memengaruhi keputusan para pemangku kepentingan atau investor agar meningkatkan nilai perusahaan. Keterkaitan teori signaling (sinyal) dengan penelitian ini bukan hanya disebabkan oleh nilai perusahaan saja, namun dapat juga dari variabel pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan dan juga biaya lingkungan.

#### **2.1.4 Pengungkapan Emisi Karbon**

Pengungkapan emisi karbon merupakan proses sistematis dalam mengukur, mengelola, dan mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan oleh aktivitas operasional perusahaan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi peluang pengurangan emisi serta meningkatkan transparansi lingkungan. Menurut Nugroho & Ardi (2021), praktik carbon accounting tidak hanya mencakup pencatatan emisi secara kuantitatif, tetapi juga mencerminkan upaya perusahaan dalam mengintegrasikan strategi dekarbonisasi ke dalam proses bisnis. Pengungkapan emisi karbon umumnya dimuat dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Isi dari pengungkapan emisi karbon ini dapat dijelaskan dengan

langkah-langkah mengurangi emisi karbon dalam perusahaan dan menghitung total konsumsi energi yang digunakan, biaya lingkungan serta peraturan perusahaan dalam penggunaan energi.

Di Indonesia, pengungkapan terkait dengan emisi karbon masih dilakukan secara sukarela atau dalam kata lain belum diwajibkan secara khusus. Hal tersebut, didukung dengan belum adanya peraturan yang dikeluarkan untuk mewajibkan bagi setiap perusahaan, untuk mengungkapkan jumlah emisi karbon yang dihasilkan setiap tahunnya. Informasi yang positif kepada investor mengenai pengungkapan emisi karbon dapat diberikan dengan mengurangi risiko investasi dan meminimalkan biaya ekuitas perusahaan.

Dengan melakukan pengungkapan ini, perusahaan menunjukkan wujud pertanggungjawaban sosialnya terhadap para stakeholder. Jika, transparansi dan akuntabilitas perusahaan meningkat, maka hal itu, mencerminkan komitmen mereka terhadap lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan emisi karbon juga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan di mata investor, yang penting untuk pengembangan keberlanjutan jangka panjang perusahaan secara meluas.

Menurut (Putri & Darmayanti,2022), informasi terkait penurunan emisi karbon menjadi sinyal positif yang dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Investor cenderung mengapresiasi perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Menurut Lestari (2023) membuktikan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap

nilai perusahaan, terlebih ketika dipadukan dengan profitabilitas yang tinggi. Hasil ini mendukung pandangan bahwa pengungkapan karbon tidak hanya dilihat sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari strategi nilai jangka panjang.

#### **2.1.5 Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan merujuk pada sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut Firmansyah & Setiawan (2021), kinerja lingkungan mencerminkan implementasi tanggung jawab ekologis perusahaan melalui efisiensi energi, pengelolaan limbah, pengurangan emisi gas rumah kaca, serta pemenuhan terhadap regulasi lingkungan. Dalam konteks industri, kinerja lingkungan tidak hanya dilihat dari hasil fisik yang dicapai, tetapi juga dari kebijakan dan program pro-lingkungan yang dijalankan secara konsisten.

Perhatian masyarakat terhadap dampak sosial dan ekologis dari kegiatan industri semakin meningkat, terutama bagi perusahaan yang beroperasi di wilayah padat penduduk atau rawan bencana ekologis. Seperti yang dijelaskan oleh Rahmawati et al. (2022), masyarakat sekitar perusahaan kini menjadi aktor penting yang turut menilai dan memengaruhi reputasi serta legitimasi sosial perusahaan. Ketika aktivitas bisnis menimbulkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, tekanan dari komunitas lokal, LSM, dan media dapat berdampak langsung terhadap nilai dan keberlangsungan bisnis perusahaan tersebut.

Sebagai bentuk kontrol eksternal terhadap aktivitas perusahaan, pemerintah dan lembaga lingkungan hidup seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) di Indonesia menerapkan skema penilaian kinerja

lingkungan yang terstruktur, seperti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Menurut Prasetyo & Anindita (2023), PROPER telah menjadi indikator penting dalam mengevaluasi komitmen perusahaan terhadap praktik berkelanjutan. Penilaian ini tidak hanya menjadi acuan bagi investor dan regulator, tetapi juga memengaruhi persepsi publik dan keputusan strategis perusahaan terhadap pengelolaan risiko lingkungan.

Proper memiliki 5 tingkatan dalam penilaiannya, tingkatan ini digunakan agar memperoleh reputasi/citra yang sesuai dengan pengelolaan lingkungan. Reputasi atau citra ini dinilai dengan pemilihan warna yaitu emas, hijau, biru, merah serta hitam. Informasi diumumkan secara berkala mengenai penilaian ini kepada publik sehingga para pemangku kepentingan dapat menilai sejauh mana perusahaan mengelola lingkungan mereka hanya dengan merujuk pada kode warna yang tersedia.

#### **2.1.6 Biaya Lingkungan**

Biaya lingkungan (environmental cost) adalah seluruh bentuk pengeluaran atau beban yang ditanggung oleh perusahaan sebagai konsekuensi dari dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Biaya ini mencakup pengeluaran untuk pencegahan pencemaran, pengelolaan limbah, investasi dalam teknologi ramah lingkungan, kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, dan program restorasi ekosistem.

Menurut Ramadhani & Wicaksono (2021), biaya lingkungan merupakan indikator sejauh mana perusahaan mempraktikkan tanggung jawab ekologisnya



dan menjadi bagian integral dari strategi bisnis berkelanjutan. Biaya ini tidak selalu bersifat negatif atau hanya dianggap sebagai beban, tetapi juga dapat dilihat sebagai bentuk investasi jangka panjang yang mendukung efisiensi, reputasi, dan keunggulan kompetitif perusahaan.

Menurut (Sari & Kurniawan, 2023) menegaskan bahwa pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan atau keberlanjutan memiliki nilai strategis karena menunjukkan keterbukaan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, terutama di tengah meningkatnya perhatian terhadap prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG). Menurut Nugraha & Amelia (2022) menjelaskan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan memiliki korelasi positif terhadap profitabilitas jika dikelola secara efisien dan digunakan untuk kegiatan yang benar-benar menurunkan risiko lingkungan, seperti penggunaan teknologi bersih atau program daur ulang limbah industri.

Dalam perspektif teori legitimasi, pengeluaran perusahaan untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan upaya perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah tekanan sosial yang menuntut praktik bisnis yang bertanggung jawab secara ekologis. Sementara itu, dalam kerangka teori stakeholder, biaya lingkungan dipandang sebagai bentuk pemenuhan harapan para pemangku kepentingan yang peduli terhadap keberlanjutan dan keadilan ekologis. Biaya lingkungan juga menjadi sinyal penting dalam teori signaling, karena menunjukkan kualitas manajemen dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Perusahaan yang secara aktif melaporkan biaya lingkungan

dianggap memiliki sistem tata kelola risiko yang baik dan memperkuat nilai perusahaan di mata investor.

#### **2.1.7 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan ukuran yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan, yang biasanya tercermin melalui harga saham dan kapitalisasi pasarnya. Menurut (Lestari & Hidayat ,2021), nilai perusahaan adalah representasi nilai ekonomis dari suatu entitas yang tercermin dalam kemampuan menghasilkan laba, pertumbuhan aset, stabilitas keuangan, serta reputasi di mata investor. Nilai ini menjadi acuan utama bagi investor dalam menilai seberapa layak suatu perusahaan untuk dijadikan instrumen investasi. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula keuntungan potensial yang bisa diperoleh pemegang saham.

Penilaian terhadap nilai perusahaan tidak hanya bergantung pada kondisi internal keuangan perusahaan, tetapi juga pada respons pasar terhadap faktor eksternal, termasuk kinerja lingkungan dan sosial. Penelitian oleh Maulana & Dewi (2022) menunjukkan bahwa faktor non-keuangan seperti pengungkapan emisi karbon, biaya lingkungan, dan praktik keberlanjutan turut berkontribusi dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, nilai perusahaan mencerminkan gabungan antara kinerja finansial yang kuat dan pengelolaan isu keberlanjutan yang efektif. Hal ini membuat nilai perusahaan menjadi indikator strategis dalam menilai keberhasilan perusahaan secara holistik.

Terdapat beberapa metode atau pengukuran untuk menghitung nilai perusahaan, yaitu:

#### **2.1.7.1 Price Earning Ratio (PER)**

Rasio PER digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar laba yang dibutuhkan agar harga saham dapat memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor di masa depan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan harga pasar saham dengan laba bersih per saham (EPS). Semakin tinggi nilai PER, umumnya mencerminkan harapan investor terhadap prospek pertumbuhan laba perusahaan di masa mendatang.

#### **2.1.7.2 Price to Book Value (PBV)**

PBV mengukur seberapa besar nilai pasar saham suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan harga saham per lembar dengan nilai buku per saham. Nilai PBV yang tinggi mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan tersebut memiliki prospek kinerja dan pertumbuhan yang positif, serta efisiensi dalam penggunaan aset.

#### **2.1.7.3 Tobin's Q**

Tobin's Q merupakan rasio yang membandingkan antara nilai pasar total perusahaan (gabungan nilai pasar ekuitas dan utang) dengan nilai penggantian aset fisiknya. Rasio ini memberikan gambaran sejauh mana perusahaan memiliki peluang menciptakan nilai tambah dari investasinya. Jika nilai Tobin's Q melebihi 1, maka perusahaan dinilai memiliki prospek yang baik karena investasi yang dilakukan berpotensi menghasilkan pengembalian yang lebih besar daripada biaya pengantiannya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	Nama & Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Dianti & Puspitasari (2024)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan, Eco-Efficiency, dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linier Data Panel	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan ,kinerja lingkungan berdampak positif; eco-efficiency dan inovasi hijau berdampak positif terhadap nilai perusahaan.
2	Agatha & Aryati (2024)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Green Investment, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Kepemilikan institusional berpengaruh positif; pengungkapan emisi karbon, green investment, dan tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan.
3	Pradnyawati & Werastuti (2024)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Biaya Lingkungan, dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Semua variabel berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Rusdianto (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap	Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh positif; profitabilitas dan leverage tidak

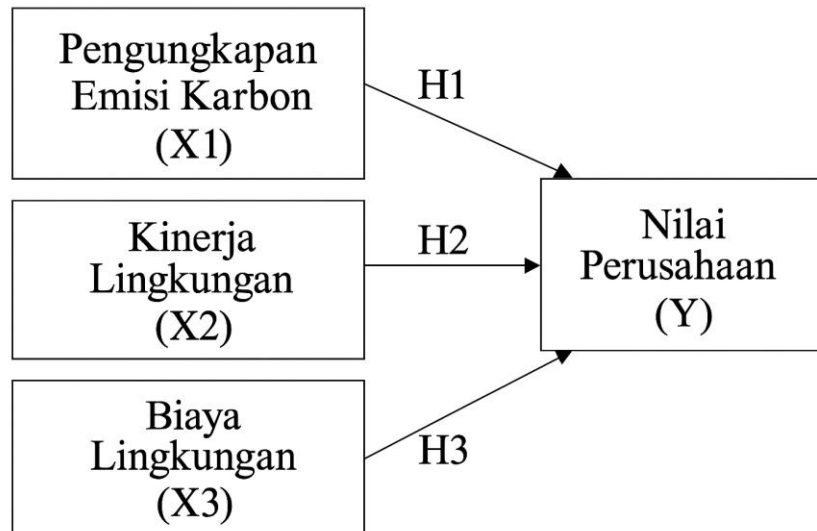
		Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Sektor Energi di Indonesia		berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon
5	Harjono (2024)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Lestari (2023)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi	Moderated Regression Analysis (MRA)	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif; profitabilitas memperkuat hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan.
7	Pratiwi et al. (2024)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan, dan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Pengungkapan emisi karbon dan sustainability report berpengaruh; kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
8	Wulandari (2024)	Pengaruh Emisi Karbon, Investasi Hijau, Tata Kelola Perusahaan, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan	Regresi Linier Berganda	Emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh positif; investasi hijau dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan

				terhadap nilai perusahaan.
<b>9</b>	Rahmasari & Irwansyah (2024)	Pengaruh Implementasi Pengungkapan Emisi Karbon dan Inovasi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi	Moderated Regression Analysis (MRA)	Pengungkapan emisi karbon dan inovasi hijau berpengaruh positif; kinerja lingkungan tidak memoderasi hubungan tersebut.
<b>10</b>	Marlina & Herawaty (2024)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Perusahaan, dan Eco-Efficiency Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Kinerja Lingkungan	Regresi Linier Berganda	Semua variabel berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun berdasarkan hubungan teoritis dan empiris antara variabel pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan di masa depan dan menjadi indikator penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Pada studi ini, pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan, merupakan variabel independen yang digunakan untuk penelitian. Selanjutnya, yang terpilih untuk variabel dependen dalam studi ini ialah nilai perusahaan. Hipotesis adalah suatu asumsi awal keterkaitan perumusan masalah dalam penelitian, didukung oleh fakta yang dikumpulkan melalui pengumpulan data. Untuk mengevaluasi kebenarannya, peneliti dapat menguji kembali pernyataan yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan hipotesis ini:

### **2.4.1 Pengaruh Pengungkapan Emisi karbon Terhadap Nilai Perusahaan**

Dalam upaya menciptakan nilai perusahaan, pengungkapan emisi karbon menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Pengungkapan emisi karbon, yang mencerminkan transparansi dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, dapat meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi perusahaan

di pasar. Menurut Maharani dan Bayangkara (2024), pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena transparansi dianggap sebagai sinyal komitmen perusahaan terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan. Lestari (2023) menemukan bahwa perusahaan yang secara aktif mengungkapkan emisi karbon, terutama jika diiringi dengan kinerja keuangan yang baik, cenderung mendapatkan apresiasi lebih besar dari investor, yang tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Menurut Putri dan Darmayanti (2022) menambahkan bahwa pengungkapan emisi karbon yang jelas dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap stabilitas harga saham. Wulandari (2024) juga menunjukkan bahwa emisi karbon yang dikelola dengan baik dan disampaikan secara terbuka dalam laporan keberlanjutan berhubungan positif dengan persepsi pasar terhadap perusahaan di sektor energi. Namun, Rahmasari dan Irwansyah (2024) mengungkapkan bahwa pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan dapat bervariasi tergantung pada konteks industri dan strategi perusahaan. Secara keseluruhan, pengelolaan pengungkapan emisi karbon yang optimal dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan, pada akhirnya, nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas dari beberapa penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1 : Pengungkapan Emisi Karbon Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**



#### **2.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan**

Kinerja lingkungan merupakan indikator penting yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak negatif dari aktivitas operasional terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga menunjukkan komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki manajemen risiko yang baik dan prospek jangka panjang yang stabil. Menurut Firmansyah & Setiawan (2021), perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung mendapat persepsi positif dari investor, karena dinilai mampu mengantisipasi risiko lingkungan seperti sanksi hukum, protes sosial, atau kerusakan reputasi. Selain itu, perusahaan tersebut juga berpeluang lebih besar untuk menarik investor institusional yang mempertimbangkan aspek ESG (*Environmental, Social, and Governance*), sehingga dapat meningkatkan permintaan saham dan menaikkan nilai perusahaan. Hal ini juga di buktikan oleh penelitian (Aini & Faisal 2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena meningkatkan legitimasi di mata publik dan investor. Hal ini sejalan dengan temuan Elida (2023), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan peringkat PROPER tinggi (seperti hijau atau emas) cenderung memiliki nilai pasar lebih tinggi karena dianggap mampu mengelola risiko lingkungan secara efektif. Dengan demikian, berdasarkan teori stakeholder dan legitimasi, kinerja lingkungan yang baik akan memperkuat hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan, membangun citra positif, dan pada

akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. berdasarkan penjelasan diatas dari beberapa menurut para peneliti sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

## **H2 : Kinerja Lingkungan Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan**

### **2.4.3 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan**

Biaya lingkungan merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi, mengelola, dan mencegah dampak negatif dari aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Bentuknya bisa berupa biaya pemrosesan limbah, pemantauan kualitas lingkungan, audit lingkungan, hingga investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Biaya ini dianggap sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks manajemen strategis, alokasi biaya lingkungan tidak lagi dianggap sebagai beban semata, tetapi sebagai investasi yang memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan, terutama dalam memperkuat hubungan dengan stakeholder dan menjaga keberlanjutan bisnis. Dalam perspektif teori sinyal, biaya lingkungan yang dilaporkan secara terbuka dan dikelola secara efektif dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki manajemen risiko yang baik dan berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan investor dan menarik minat pasar. Menurut (Ramadhani & Wicaksono, 2023) menyatakan bahwa perusahaan yang secara aktif mengalokasikan biaya untuk pengelolaan lingkungan cenderung memperoleh persepsi yang lebih positif di pasar modal, sehingga berdampak pada

peningkatan nilai saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini juga juga di buktikan oleh penelitian Wulaningrum & Kusrihandayani (2020) menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan karena pengeluaran tersebut dipersepsikan sebagai upaya pencegahan risiko lingkungan, peningkatan efisiensi, serta perlindungan terhadap reputasi perusahaan. Perusahaan yang mampu menunjukkan tanggung jawab lingkungan yang tinggi dinilai lebih stabil secara jangka panjang dan lebih menarik bagi investor institusional yang menganut prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. Menurut Zulkarnaen & Nurul (2021), biaya lingkungan yang dilaporkan secara transparan dalam laporan tahunan dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan investor. Peningkatan transparansi tersebut pada akhirnya meningkatkan kredibilitas perusahaan dan memperkuat nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan teori sinyal dan stakeholder, dapat diasumsikan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, terutama bagi sektor-sektor yang memiliki tingkat risiko lingkungan tinggi seperti energi. Berdasarkan penjelasan diatas dari beberapa menurut para peneliti sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah.

**H3 : Biaya Lingkungan Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.**